

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu unsur fundamental dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, manusia dapat menyampaikan informasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan, serta membangun hubungan sosial dengan individu lain. Oleh karena itu, komunikasi menjadi sarana utama yang memungkinkan terjadinya interaksi antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Kehidupan sosial manusia tidak luput dari aktivitas berkomunikasi dan berinteraksi, karena hal tersebut merupakan bagian dasar dari kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Pada prinsipnya, tidak ada manusia yang dapat hidup secara normal tanpa memiliki hubungan sosial dengan manusia lain di dalam masyarakat. Aktivitas berkomunikasi dan berinteraksi tersebut pada dasarnya dapat dipahami sebagai kegiatan bertutur (Budiman dan Sumarlam, 2021: 731).

Setiap tuturan dalam komunikasi memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh penutur terhadap mitra tutur. Salah satu tujuan tersebut adalah untuk mengungkapkan perasaan atau sikap penutur. Namun, tidak selalu mitra tutur dapat memahami dan menerima maksud yang disampaikan secara langsung. Seperti menerima kritik, menyampaikan penilaian negatif, serta mengungkapkan tuturan manipulatif yang dapat menghasilkan pengaruh tertentu pada mitra tutur. Hal ini menunjukkan bahwa suatu tuturan tidak hanya memiliki fungsi ilokusi, tetapi juga menghasilkan efek perlokusi pada mitra tutur (Aprilia et al, 2023: 5454).

Dalam kegiatan bertutur, manusia perlu memperhatikan norma dan kaidah yang berlaku dalam lingkungan dan, juga dituntut untuk memperhatikan norma sosial dan budaya yang berlaku (Budiman dan

Sumarlam, 2021: 731). Meskipun demikian, miskomunikasi antar pihak salah satunya dapat dipicu oleh perbedaan latar belakang etnis dan kesulitan dalam melakukan penyesuaian terhadap kondisi tersebut. Bentuk konflik yang muncul antara lain berupa kendala bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Hal ini juga dipengaruhi oleh perbedaan perspektif suatu kelompok budaya lain. Sebagai contoh, di wilayah Kabupaten Rejang Lebong, tepatnya di Desa Durian Mas, Kecamatan Kota Padang, terdapat masyarakat dengan latar belakang budaya beragam yang hidup berdampingan. Namun, interaksi sosial antara masyarakat asli dan masyarakat pendatang cenderung terbatas. Hal ini terlihat dari rendahnya intensitas komunikasi antar masyarakat, yang disebabkan oleh kesibukan masing-masing individu. Kondisi tersebut mengakibatkan lingkungan sosial menjadi relatif sepi dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini dapat berkembang menjadi permasalahan karena keterbatasan interaksi antar kelompok budaya dapat memicu terjadinya miskomunikasi dan kesalahpahaman dalam memahami bahasa maupun maksud tuturan, yang pada akhirnya berpotensi menghambat keharmonisan sosial di masyarakat (Adde, 2023: 4) Dalam konteks ini, salah satu bentuk miskomunikasi yang dapat terjadi adalah penggunaan tindak tutur manipulatif.

Kata dasar dari manipulatif adalah manipulasi, yang dimana memiliki definisi sebagai bentuk perilaku koersif atau tidak etis yang bertujuan mengeksploitasi atau mengendalikan orang lain demi kepentingan pribadi. Inti utama dari sifat manipulasi adalah membujuk pendengar agar melakukan sesuatu yang jika di dalam kondisi normal, kemungkinan besar akan mereka tolak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manipulatif diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mempengaruhi perilaku, sikap, serta pandangan orang lain tanpa disadari oleh pihak yang dipengaruhi. Selain itu, berbagai taktik manipulatif digunakan untuk mempengaruhi tindakan sasaran, yang berakar pada ambisi, aspirasi, dan kepentingan pelaku. Dengan demikian, jelas bahwa pelaku berupaya mempengaruhi cara korban memandang suatu situasi, sehingga korban merasa seolah-olah tindakan tersebut dilakukan atas kehendaknya sendiri

(Mounir, 2024: 122). Tindakan manipulatif yang dilakukan oleh seseorang disebut manipulator. Dalam praktiknya, manipulator umumnya memanfaatkan tekanan terhadap aspek emosional dan psikologis sasaran untuk mencapai tujuannya (Surdach, 2023: 32).

Kondisi ini menjadi semakin signifikan ketika terjadi dalam konteks relasi orang tua dan anak, yang memiliki dinamika kekuasaan dan ketergantungan emosional. Perlindungan terhadap akal tidak hanya dimaknai sebagai upaya menjauhkan individu dari zat adiktif atau gangguan biologis, tetapi juga mencakup penyediaan lingkungan yang mendukung perkembangan mental dan kognitif anak, termasuk dalam pola pengasuhan. Namun, orang tua dengan kecenderungan narsistik justru berpotensi menghambat proses tersebut (Putri dan Kumaini, 2025: 179). Mitchell dalam Dhianty (2016), sebagaimana dikutip oleh Ayuni (2017: 7), sifat narsistik masih dapat dianggap wajar apabila hanya berupa rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri. Namun, jika sifat tersebut muncul secara berlebihan, kondisi itu dapat berkembang menjadi gangguan kepribadian yang disebut gangguan kepribadian narsistik. Crawford (2007) seperti yang dikutip oleh Jarwan et al. (2024: 244), Manipulator emosional umumnya berkaitan dengan sejumlah gangguan kepribadian, seperti salah satu contohnya adalah gangguan kepribadian narsistik

Köse dan Erbaş (2020) dalam Jarwan et al. (2024: 244), menyatakan dalam konteks perkembangan anak, salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecenderungan narsistik adalah pola pengasuhan dari orang tua yang juga menunjukkan karakteristik serupa. Orang tua dengan kecenderungan narsistik cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk mencapai prestasi tinggi, sehingga anak mengembangkan keyakinan bahwa dirinya selalu memperoleh perhatian dan pemenuhan dari orang tua. Namun, seiring jalannya waktu, anak mulai memahami bahwa nilai dirinya bergantung pada kemampuannya dalam memenuhi ekspektasi orang tua (Putri dan Kumaini, 2025: 179). Pada akhirnya kondisi ini dapat menyebabkan timbulnya ketergantungan terhadap validasi emosional dari

luar sebagai landasan untuk mengevaluasi dan menjaga konsep diri. Dalam konteks komunikasi, fenomena ini tercermin melalui penggunaan bahasa yang manipulatif, yang dalam kajian pragmatik dapat dianalisis sebagai tindak tutur yang memberikan efek perlokusi tertentu kepada mitra bicara. Hal tersebut dapat memicu terjadinya sesuatu masalah karena penggunaan tuturan manipulatif yang bersifat tersirat berpotensi menyebabkan miskomunikasi dan distorsi pemahaman pada mitra bicara. Fenomena ini tidak hanya muncul dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sering digambarkan dalam karya sastra, termasuk manga.

Salah satu karya yang menunjukkan adanya tindak tutur manipulatif adalah tuturan Johan Liebert dari manga *Monster* (1995) karya Naoki Urasawa. Manga *Monster* merupakan manga psychological thriller yang menceritakan Dr. Kenzo Tenma, seorang dokter bedah saraf yang ternama yang menyelamatkan seorang anak bernama Johan Liebert, hanya untuk Johan tumbuh dewasa menjadi seorang pembunuh berdarah dingin. Salah satu tokoh yang paling menonjol adalah Johan Liebert, yang menggunakan tuturan sebagai sarana untuk memengaruhi cara berpikir, perasaan, dan tindakan lawan bicaranya (Noorzauhar dan Izfaddlillah, 2026: 801). Salah satu contoh tuturan manipulatif yang terlihat dari manga *Monster* adalah tuturan Johan Liebert kepada Richard Brown pada saat ia memojokkannya di *rooftop*. Johan menemui Richard di *rooftop* gedung, dan lanjut memojokkan Richard dengan pertanyaannya. Dalam pertemuan tersebut, Johan menanyakan kepada Richard mengenai sebuah pembunuhan yang terjadi dalam beberapa tahun kebelakang. Richard terlihat kaget dan berkata bahwa ia melakukannya dalam keadaan mabuk. Johan kemudian bertanya kepada orang sekitar, bahwa tidak ada orang satupun yang melihat ia meminum alkohol pada saat itu. Johan kemudian menyatakan bahwa Richard hanya ingin membunuh dengan keadaan kesadaran penuh, dan bertutur yakni.

Johan Liebert : “なぜ忘れとするんですか？ それとも嘘をついてるんですか？
 その嘘は他人に対してですか？ それとも自分に対してですか？
 その少年の罪は確定していましたか？ あたなに彼を処刑する権利
 はありますか？ “

*“Naze Wasure to surundesuka? Soretomo Uso wo tsuiterundesuka? Sono
 Uso wa Tanin ni Taishite desuka? Soretomo Jibun ni Taishitedesuka? Sono
 shounen no Tsumi wa Kakutei shiteimashitaka? Anata ni Kare wo Shoeki
 suru Kenri wa arimasuka?”*

Terjemahan :

“Mengapa kau berpura-pura lupa? Atau kau berbohong? Apakah kau
 berbohong kepada orang lain? Atau kepada dirimu sendiri? Apakah
 kesalahan anak itu telah terbukti? Apakah kau berhak mengeksekusinya?”

Sumber: Manga *Monster* karya Naoki Urasawa, Vol. 7. Chapter 56.

Tuturan yang disampaikan Johan menunjukkan adanya strategi verbal yang dilakukan secara sengaja untuk meningkatkan rasa bersalah, rasa tidak aman, serta ketakutan eksistensial pada lawan tuturnya. Strategi tersebut terlihat melalui penggunaan pertanyaan yang diperhitungkan dan pernyataan yang sarat muatan emosional. Melalui tuturan tersebut, Johan berupaya menggoyahkan pandangan lawan tutur terhadap dirinya sendiri sehingga menimbulkan perasaan bersalah, ketakutan, dan keputusasaan. Dengan demikian, penggunaan bahasa oleh Johan dapat dipahami sebagai sarana untuk mendominasi lawan tutur secara psikologis. Manipulasi tersebut merupakan bentuk penggunaan ego untuk menyalurkan dorongan ide secara tidak langsung. Johan memilih bahasa dan waktu penyampaian secara terencana untuk memberikan dampak psikologis yang maksimal. Hal ini menunjukkan karakteristik Machiavellian, yaitu penggunaan manipulasi sebagai sarana memperoleh dominasi tanpa kekerasan secara langsung (Noorzauhar dan Izfaddlillah, 2026: 801).

Membaca komik atau manga merupakan salah satu bentuk hiburan yang populer di kalangan anak muda maupun orang dewasa sejak dahulu hingga saat ini, karena komik atau manga mampu menyajikan cerita yang menarik serta memberikan daya tarik tersendiri bagi pembacanya (Salsabil dan Nuryanti, 2023: 4). Namun demikian, selain sebagai media hiburan,

manga juga memuat penggunaan bahasa yang kompleks melalui dialog antar tokoh, yang sering kali mengandung makna tersirat. Dari perspektif pragmatik, kondisi tersebut menjadi tantangan dalam mengidentifikasi aspek lokusi, ilokusi, dan perlokusi, khususnya pada tuturan implisit yang berpotensi mengalami pergeseran makna dalam proses penerjemahan. Proses penerjemahan manga menghadapi berbagai kendala yang dapat mempengaruhi keakuratan makna tuturan. Salah satunya adalah, tingginya tingkat ambiguitas dalam bahasa Jepang membuat banyak tuturan bersifat implisit dan sulit diterjemahkan secara tepat (Gyllenfjell, 2013: 20). Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika tuturan tersebut mengandung makna manipulatif, karena pergeseran makna dapat mempengaruhi efek perlokusi yang diterima oleh pembaca. Peristiwa ini cenderung mengakibatkan terjemahan pada bahasa tertentu dari bahasa Jepang yang dipahami oleh pembaca menjadi tidak terlalu akurat karena terdapat masalah dari segi pengertian pembaca.

Fenomena tersebut juga tercermin dalam manga *Chi no Wadachi*, di mana tokoh ibu menggunakan tuturan implisit yang bersifat manipulatif dalam interaksinya dengan tokoh anak. Salah satu ucapan manipulatif Seiko adalah ketika ia berkata Seiko tidak dapat menolong Shigeru.

Seiko : “ママは走ってって。。それで。。でも、間に合わなかった。。”

“*Mama wa Hashittette.....Sorede.....Demo, Maniawanakatta*”

Terjemahan :

“Mama berlari.... lalu....**Tetapi, saya terlambat**”

Secara sekilas kalimat di atas menyampaikan kegagalan suatu tindakan, namun dikemas dalam bentuk terfragmentasi dan emosional. Tuturan semacam ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berpotensi mengarahkan interpretasi mitra tutur serta membangun simpati tertentu. Efek perlokusi ujaran kalimat di atas ini sangat kuat pada tokoh anak, yang dimana pada bagian manga dengan ujaran tersebut, Seiichi mengalami

dilema secara emosional yang disebabkan oleh tokoh ibu. Ketika menyampaikan hal tersebut, Seiko meneteskan air mata yang deras, menampilkan kesan penuh penyesalan yang tidak merupakan hal yang wajar bagi Seiichi. Usai perbincangan tersebut, Seiichi hanya mampu terdiam, dipenuhi kebingungan antara perkataan ibunya dan kenyataan yang disaksikannya secara langsung. Selanjutnya, Seiko mengungkapkan bahwa *Seiichi* menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian tersebut.

Seiko : “ママを悪者に、したかったんだいね。自分を責めたんだいね。しげちゃんがあんなことになっちゃったんは僕のせいだって”

“Mama wo Warumono ni, Shitakattandaine. Jibun wo Semetandaine. Shigechan ga Annakotoni Nachattan wa Boku no Seidatte.”

Terjemahan :

“Kamu mau bikin mama sebagai orang jahat kan. Kamu menyalahkan dirimu sendiri, kan? Shige bisa menjadi seperti ini adalah salah saya (Seiichi), bukan?”

Namun, dalam konteks relasi manipulatif, tuturan ini mengandung ilokusi tidak langsung berupa direktif, yang bertujuan mengarahkan mitra tutur untuk menerima rasa bersalah yang dikonstruksikan oleh penutur. Tuturan berikut menunjukkan bahwa ia secara halus menyalahkan Seiichi atas hal yang ia lihat sendiri. Tuturan yang disampaikan dengan lembut ini, menjadi strategi manipulatif untuk mempengaruhi cara pandang mitra tutur. Ujaran di atas diikuti dengan ujaran, yang terkesan baik dan terlihat penuh kehangatan.

Seiko : “優しいもんね、静ちゃんは,”

“Yasashiimonne, Seichan wa”

Terjemahan :

“Soalnya Seiichi itu orangnya baik, kan.”

Dari beberapa ujaran tersebut, terlihat sikap manipulatif yang diperlihatkan Seiko terhadap anaknya, Seiichi. Dari ujaran tersebut, ibu mulai

mengontrol Seiichi pada aspek kehidupan dengan tindakan manipulatif secara halus. Oleh karena ucapan sang ibu, Seiichi mengalami efek perlokusi yang kurang baik akibat dari semua perkataan dan tindak tutur manipulatif ibunya.

Kondisi Seiichi setelah dibesarkan dengan ibu seperti Seiko yang mendidik dengan cara manipulasi emosional, memiliki efek perlokusi terhadap tokoh anak. Hidup Seiichi menjadi tidak teratur dan juga merasa terlepas dari jati dirinya. Ia merasa bahwa kehidupannya telah diatur secara intens melalui tindakan ibu yang manipulatif. Selama Seiichi dibawah naungan Seiko, Seiichi mendapatkan trauma akibat Seiko yang telah menunjukkan sisi gelap dirinya yang menakutkan dan obsesif terhadap anaknya. Seiichi juga mengalami rendahnya rasa kepercayaan diri yang ia miliki, karena Seiko sering menghina secara halus atau meremehkannya. Seiichi pun mengalami ketergantungan secara emosional, tertera pada manga bahwa walaupun terdapat trauma emosional, Seiichi masih sangat peduli atas ujaran ibunya dengan selalu ingin diberikan validasi dari ibunya bahwa ibunya tidak akan meninggalkannya. Seiko melindungi Seiichi dari dunia luar dengan meyakinkannya bahwa ia hanya membutuhkan ibu dalam hidupnya. Secara halus, ini perlahan membuat Seiichi menjauh dari lingkungan sekitarnya.

Dari semua ujaran yang penulis jelaskan, penulis ingin menggunakan kajian pragmatik untuk segi ujaran dari tokoh ibu, *Seiko*. Menurut Geoffrey Leech (1983), pragmatik merupakan kajian tentang makna dalam hubungannya dengan situasi tutur. Dengan demikian, pragmatik tidak hanya memfokuskan pada makna linguistik secara literal, tetapi juga pada maksud penutur, konteks sosial, serta efek yang ditimbulkan terhadap mitra tutur. Oleh karena itu, analisis pragmatik memungkinkan penulis untuk mengungkap makna implisit dan fungsi sosial dari suatu tuturan. Secara khusus, penelitian ini juga menggunakan teori tindak tutur menurut Austin (1962), yang disempurnakan oleh Searle (1969). Kajian tindak tutur berasal dari teori pragmatik yang memandang bahwa makna suatu ujaran tidak hanya ditentukan oleh susunan kalimat, tetapi juga oleh tujuan serta konteks

penggunaannya. Peneliti menghubungkan manga ini dengan kajian pragmatik karena ujaran *Seiko* mengandung makna tersirat (pragmatik).

Berdasarkan latar belakang maka penulis telah merangkap urgensi penelitian dari penelitian ini. Urgensi penelitian ini menjadi penting untuk diteliti karena praktik tindak tutur yang manipulatif dalam komunikasi sehari-hari sering kali tidak disadari, terutama ketika disampaikan melalui tuturan yang tampak sederhana dan emosional tertentu. Dalam perspektif pragmatik, tindak tutur tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga mengandung maksud tersembunyi yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan sikap mitra tutur. Harpanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana bahasa dan ekspresi nonverbal berfungsi sebagai alat kontrol emosional dalam hubungan keluarga, terutama dalam konteks karya sastra visual seperti manga, yang masih jarang diteliti dari perspektif pragmatik.

1.2 Penelitian yang Relevan

Pada penelitian berikut, dapat disimpulkan 3 penelitian relevan yang memiliki unsur kesamaan dengan objek penelitian yang diambil. Dapat disimpulkan bahwa ada 3 penelitian relevan sebagai berikut :

1. *The Impact of Parenting with Narcissistic Personality Disorder*, penelitian ini yang diambil dari artikel jurnal karya Fauziyah, Damanik dan, Mahendra tahun 2023. Penelitian ini mengkaji bagaimana pola asuh orang tua dengan *Narcissistic Personality Disorder* mempengaruhi perkembangan psikologis anak usia dini, terutama pada aspek emosional, sosial, dan kognitif, serta bagaimana pola asuh tersebut berkontribusi pada risiko munculnya gangguan mental di kemudian hari. Penelitian ini menggunakan metode literature review. Penelitian ini meneliti fenomena dari dampak dari pola asuh *Narcissistic Personality Disorder*. Membahas bagaimana keterlibatan orang tua merupakan hal yang penting, tetapi itu terhambat disebabkan oleh sifat buruk orang tuanya. Penelitian ini tidak membahas Manga.

2. Manipulasi : Karakteristik Eksperimen, penelitian ini yang diambil dari artikel jurnal ilmiah karya Sugiyanto tahun 2009. Penelitian ini berfokus pada manipulasi sebagai karakteristik utama dalam penelitian eksperimen psikologi. Manipulasi di sini diartikan sebagai penciptaan kondisi tertentu yang dikenakan pada partisipan agar perilaku mereka berubah sesuai harapan penulis. Penelitian ini merupakan artikel konseptual. Penelitian ini menganalisis data yang memiliki arti manipulatif. Penelitian ini juga membahas variabilitas akibat, manipulasi tugas, manipulasi induksi, dan juga cek manipulasi, untuk memahami makna dan fungsi bahasa serta tanda dalam menciptakan tekanan dari korban penerima manipulasi tersebut. Tidak membahas Manga dan karya sastra lainnya.
3. *Narcissism and Parenting Styles*, Penelitian ini yang diambil dari jurnal ilmiah karya Watson, Little, Biderman tahun 1992. Penelitian ini menganalisis hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dan tingkat narsisme pada individu. Meneliti pengaruh berbagai gaya pengasuhan, seperti otoriter, permisif, dan authoritative terhadap perkembangan narsistik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Relevansi dari penelitian ini adalah pernyataan tentang gaya pengasuhan otoriter, dan permisif, termasuk dalam kajian psikologi perkembangan yang meneliti hubungan antara pola asuh orang tua dan pembentukan kepribadian anak secara empiris. Tidak membahas Manga dan juga menguasai bidang orang tua bukan Ibu.

1.3 Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalahnya terdapat 3 masalah yaitu sebagai berikut :

1. Rendahnya intensitas komunikasi antar individu yang diakibatkan oleh kesibukan masing-masing sehingga menyebabkan interaksi sosial menjadi terbatas.

2. Meningkatnya ketergantungan individu terhadap validasi emosional eksternal menyebabkan melemahnya kemandirian dalam membentuk konsep diri, sehingga individu menjadi lebih rentan terhadap pengaruh dan manipulasi dalam interaksi komunikasi.
3. Perubahan atau ketidaktepatan dalam penerjemahan yang dapat mempengaruhi efek perlokusi yang seharusnya diterima oleh pembaca.
4. Terbatasnya penelitian pragmatik yang mengkaji hubungan antara bahasa manipulatif dan kondisi psikologis tokoh dalam manga, sehingga diperlukan analisis yang menghubungkan aspek kebahasaan dengan dampak yang ditimbulkan.

1.4 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup kajian agar analisis dapat dilakukan secara lebih fokus dan terarah. Penelitian ini hanya memfokuskan terhadap tindak tutur manipulatif yang dilakukan oleh tokoh ibu, Seiko Osabe, terhadap anaknya, Seiichi Osabe, dalam manga *Chi no Wadachi* karya Shūzō Oshimi. Analisis difokuskan pada makna ujaran manipulatif (kajian pragmatik) yang menunjukkan bentuk tekanan psikologis terhadap tokoh anak. Data yang dianalisis dibatasi pada volume 1–12 manga *Chi no Wadachi*. Menganalisis efek perlokusi yang ditimbulkan oleh tindak tutur manipulatif terhadap kondisi tokoh anak, Seiichi, dalam manga *Chi no Wadachi*.

1.5 Perumusan Masalah

Pada penelitian ini dapat disimpulkan adanya 2 perumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk tindak tutur manipulatif yang digunakan dalam manga *Chi no Wadachi*?
2. Bagaimana efek perlokusi yang ditimbulkan oleh tindak tutur manipulatif terhadap tokoh anak, Seiichi dalam manga *Chi no Wadachi*?

1.6 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini dapat disimpulkan adanya 2 tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur manipulatif yang terdapat dalam manga *Chi no Wadachi*.
2. Mengetahui bagaimana efek perlokusi yang ditimbulkan oleh tindak tutur manipulatif terhadap kondisi tokoh anak, *Seiichi* dalam manga *Chi no Wadachi*.

1.7 Landasan Teori

Dalam penelitian Analisis Tindak Tutur Manipulatif Tokoh Ibu dalam Manga *Chi no Wadachi*: Kajian Pragmatik, penulis menggunakan beberapa landasan teori, yaitu:

1.7.1 Teori pragmatik

Dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1983) merupakan kajian mengenai makna tuturan dalam konteks atau situasi tertentu pada penggunaan bahasa dalam komunikasi nyata. Dalam kajian pragmatik, penggunaan bahasa juga dipengaruhi oleh norma sosial dan konteks budaya yang berlaku dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, Sachiko Ide (1992) memperkenalkan konsep *wakimae*, yaitu norma sosial yang menentukan perilaku yang dianggap tepat dan sopan sesuai dengan konteks sosial masyarakat Jepang. Konsep *wakimae* dapat dikaitkan dengan prinsip kesantunan Geoffrey Leech karena keduanya sama-sama menekankan pentingnya konteks sosial dalam penggunaan bahasa.

1.7.2 Teori Tindak Tutur

Dikemukakan oleh J. L. Austin (1962) menjelaskan bahwa tuturan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Austin

membagi tindak tutur ke dalam tiga aspek, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

1.7.3 Teori Perlokusi

Dikemukakan oleh J.L Austin (1962), merupakan bentuk dampak yang muncul pada pendengar sebagai akibat dari tuturan yang disampaikan penutur. Adapun Teori menurut Geoffrey Leech (1983), efek perlokusi merupakan dampak atau akibat yang ditimbulkan oleh suatu tuturan terhadap mitra tutur. Efek tersebut dapat berupa perubahan keadaan psikologis, sikap, maupun perilaku mitra tutur sebagai akibat dari tuturan yang disampaikan. Dengan demikian, efek perlokusi merupakan dampak atau akibat yang timbul pada mitra tutur sebagai hasil dari suatu tuturan yang disampaikan oleh penutur.

1.7.4 Strategi Manipulatif

Dikemukakan George K. Simon (1996), merupakan perilaku yang digunakan seseorang untuk mempengaruhi pikiran, emosi, maupun perilaku orang lain demi mencapai tujuan tertentu, sering kali tanpa disadari oleh pihak yang dimanipulasi.

1.8 Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada manga *Chi no Wadachi* karya Shūzō Oshimi sebagai bahan kajian, meliputi volume 1 sampai volume 12. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca manga secara menyeluruh, mengidentifikasi tuturan yang mengandung unsur manipulatif dan efek perlokusi, kemudian mencatat data yang relevan sesuai fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan Teknik catat. Peneliti menyimak dialog dalam manga *Chi no Wadachi* kemudian mencatat tuturan yang mengandung unsur tindak tutur manipulatif dan juga mencatat keadaan dari efek perlokusi.

1.9 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian Analisis Tindak Tutur Manipulatif Tokoh Ibu dalam Manga *Chi no Wadachi* : Kajian Pragmatik, dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur manipulatif dan efek perlokusinya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi mengenai penerapan teori tindak tutur perlokusi J.L. Austin dan bentuk-bentuk strategi manipulatif oleh George K. Simon dalam menganalisis tuturan manipulatif yang terdapat dalam karya sastra Jepang, khususnya manga. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pragmatik, tindak tutur, efek perlokusi dan komunikasi manipulatif dalam karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bentuk-bentuk tindak tutur manipulatif beserta efek perlokusinya, sehingga pembaca dapat mengenali bagaimana suatu tuturan mampu mempengaruhi pikiran, emosi, maupun perilaku mitra tutur. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan pragmatik, tindak tutur, maupun analisis komunikasi manipulatif pada karya sastra Jepang. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai penerapan teori tindak tutur dalam menganalisis komunikasi manipulatif, khususnya pada tokoh Seiko dalam manga *Chi no Wadachi* karya Shūzō Oshimi.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Pada sistematika penyusunan skripsi, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan pada penelitian.

Bab ini berisi latar belakang penelitian, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, serta sistematika penyusunan skripsi.

Bab II : Kajian Pustaka dan Teori yang digunakan.

Bab 2 berisi, landasan teori yang digunakan dalam penelitian, meliputi teori pragmatik, teori tindak tutur menurut J.L. Austin, teori tindak tutur manipulatif menurut George K. Simon, serta teori lain yang berkaitan dengan penelitian.

Bab III : Analisis tuturan manipulatif dan efek perlokusi.

Bab 3 berisi hasil analisis terhadap tindak tutur manipulatif yang dilakukan oleh tokoh Seiko dalam manga *Chi no Wadachi* karya Shūzō Oshimi berdasarkan klasifikasi George K. Simon, serta analisis efek perlokusi yang ditimbulkan terhadap tokoh Seiichi berdasarkan teori tindak tutur J.L. Austin.

Bab IV : Simpulan penelitian.

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya maupun pihak-pihak yang tertarik pada kajian pragmatik dan tindak tutur.